

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak-anak yang memiliki keunikan sesuai dengan kemampuan, hambatan dan kebutuhan yang berbeda dengan anak pada umumnya anak berkebutuhan khusus perlu adanya pendekatan secara khusus sesuai dengan kebutuhan agar anak dapat mengoptimalkan kemampuannya. Anak mengalami perkembangan sejak lahir. Perkembangan dalam aspek kognitif, sosial, emosi, bahasa dan motorik yang berlangsung dalam tahap perkembangan sesuai dengan perkembangan usia anak. Peran orangtua diutamakan dalam mengetahui perkembangan anak ketika di rumah, selain itu guru dapat mengetahui perkembangan anak ketika di sekolah. Perkembangan menjadi lambat atau cepat akan mempengaruhi perkembangan anak. Intervensi merupakan kegiatan yang bisa dilakukan oleh orangtua atau guru sebagai tindak lanjut untuk penanganan keterlambatan perkembangan yang terjadi pada anak. Bidang dalam penelitian ini adalah anak dengan hambatan kecerdasan yaitu tunagrahita.

Menurut Astati, (2010, hlm. 12) anak tunagrahita adalah individu yang mengalami hambatan dalam kecerdasan dan perilaku adaptif, dimana kedua hal tersebut terjadi dalam masa perkembangan, yaitu masa konsep hingga awal usia dewasa (0-18 tahun). Salah satu hambatan yang dialami oleh anak tunagrahita adalah masalah yang berkaitan dengan perilaku adaptif.

Adapun salah satu bagian kajian dari perilaku adaptif adalah menolong diri sebagai bentuk penampilan pribadi yang diantaranya adalah menggunakan WC atau *toilet training* dalam kegiatan sehari-hari. *Toilet training* merupakan latihan menggunakan WC dengan baik dan benar. Dengan *toilet training* diharapkan agar siswa mampu buang air kecil dan buang air besar di tempat yang telah ditentukan yaitu WC dan juga mengajarkan siswa untuk

Nika Ulanasari, 2018

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG TENTANG TOILET TRAINING PADA ANAK TUNAGRAHITA SEDANG DI KELAS V SDLB PURNAMA ASIH BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

membersihkan dirinya sendiri setelah buang air besar dan buang air kecil.

Astati, dkk (2003, hlm. 17-18) mengemukakan bahwa ada tiga faktor yang harus dimiliki dalam melatih anak yaitu: kesabaran, keuletan dan kasih sayang. Sambil melatih anak kita dapat mempelajari kesanggupan anak dalam menerima latihan. Bila anak dapat mengerjakan sendiri walaupun sedikit, itu sudah merupakan kemenangan tersendiri.

Kebutuhan anak tunagrahita sedang tidak berbeda dengan anak normal lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan toilet merupakan salah satu sarana untuk melakukan kegiatan membersihkan diri sendiri. Kemampuan pengguna toilet merupakan bagian dari program pendidikan menolong diri sendiri yang di ajarkan kepada anak agar menguasai kemampuan menggunakan toilet dengan baik. Agar dapat meningkatkan kemampuan *toilet training* perlu dilakukan latihan secara terus-menerus kepada anak. Perhatian dan kasih sayang orang tua, guru, dan orang sekitar juga sangat diharapkan dalam memberikan pendidikan kepada anak, sehingga anak merasa nyaman dan termotivasi dalam melakukan tugas yang diberikan kepadanya.

Hidayat (2005, hlm. 62) menuturkan bahwa pembelajaran penggunaan toilet dapat berlangsung pada fase kehidupan yaitu umur 18 bulan-dua tahun. Dalam melakukan latihan buang air kecil dan buang air besar pada anak membutuhkan persiapan baik secara fisik, psikologis, maupun secara intelektual, melalui persiapan tersebut diharapkan anak mampu mengontrol buang air kecil dan buang air besar secara mandiri.

Berdasarkan dengan pemaparan sebelumnya, untuk anak berkebutuhan khusus dapat melakukan penggunaan toilet kira-kira saat berusia empat sampai lima tahun seperti yang dikemukakan oleh Greenspan, dkk. (2006, hlm. 430) yaitu sebagai berikut :

Seorang anak biasanya siap memulai latihan *toilet training* saat berusia kira-kira berusia tiga tahun, yang bagi seorang anak berkebutuhan khusus, secara kronologis mungkin dicapai pada usia empat atau lima tahun (pada beberapa budaya latihan penggunaan toilet dilakukan terhadap anak-anak yang masih sangat muda dengan pembiasaan pada waktu-waktu tertentu saat mereka biasanya buang air, atau sesaat setelah makan, ketika keinginan untuk buang air menjadi lebih besar).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada April 2017 kepada seorang anak tunagrahita sedang berusia 12 tahun, hambatan yang telah dijelaskan di atas juga dialami oleh anak tunagrahita sedang kelas V di SDLB Purnama Asih, yaitu seorang anak tunagrahita yang buang air besar dan buang air kecil tidak pada toilet. Anak biasa buang air besar dan buang air kecil dimana saja, anak selalu diantar oleh gurunya jika hendak buang air. Anak belum mampu pergi ke toilet sendiri apalagi untuk membersihkan diri setelah buang air kecil. Biasanya anak hanya bergantung kepada ibu ataupun bapaknya untuk membersihkan. Orang tua juga tidak membiasakan anak untuk belajar *toilet training* dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak selalu bergantung kepada orang lain untuk membersihkan kotorannya.

Terkait dengan hal tersebut, dalam kurikulum SLB KTSP 2006 dikemukakan bahwa ruang lingkup pembelajaran bina diri dengan pokok bahasan mampu rawat peserta didik jenjang SDLB-C kelas V bertujuan agar anak dapat melakukan cara membersihkan anggota tubuh setelah buang air.

Berdasarkan dari permasalahan tersebut, dibutuhkan model pembelajaran yang dapat membantu anak tunagrahita dalam *toilet training*. Salah satu model pembelajaran yang dapat membantu memberikan kemudahan adalah model pembelajaran langsung. Heriawan A. dkk (2012, hlm. 2) mengemukakan bahwa model pembelajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar mengajar yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan bertahap, selangkah demi selangkah.

Lebih lanjut, terdapat lima tahapan model pembelajaran langsung meliputi: 1) Orientasi, yaitu sebelum menyajikan materi baru, guru memberikan kerangka pembelajaran dan orientasi terhadap materi yang akan diberikan; 2) Presentasi, pada fase ini guru menyajikan materi pelajaran baik berupa konsep-konsep maupun keterampilan; 3) Latihan terstruktur, pada fase ini guru memandu anak untuk melakukan latihan-latihan; 4) latihan terbimbing, pada fase ini guru memberikan kesempatan kepada

Nika Ulanasari, 2018

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG TENTANG TOILET TRAINING PADA ANAK TUNAGRAHITA SEDANG DI KELAS V SDLB PURNAMA ASIH BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

anak untuk berlatih konsep/keterampilan; 5) Latihan mandiri, pada fase ini anak melakukan kegiatan latihan secara mandiri.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menemukan beberapa masalah yang teridentifikasi diantaranya sebagai berikut :

1. Kurangnya media, sarana dan prasarana yang mendukung dalam proses mengajarkan *toilet training* pada peserta didik
2. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan kegiatan *toilet training* kurang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik
3. Sulitnya pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran *toilet training* yang diajarkan.

C. Batasan masalah

Penelitian ini dibatasi pada permasalahan cara mengajarkan kemampuan *toilet training* yaitu buang air kecil (BAK) pada anak tunagrahita melalui model pembelajaran langsung.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan dalam latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan ini yaitu: Apakah model pembelajaran langsung efektif untuk peningkatan kemampuan *toilet training* pada anak tunagrahita sedang di kelas V SDLB Purnama Asih Bandung?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk “mengetahui keefektifan penerapan model pembelajaran langsung tentang *toilet training* pada anak tunagrahita sedang berusia 12 tahun di SDLB Purnama Asih Bandung”.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari segi teori dan praktis, yaitu :

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat dijadikan pedoman dan sumber informasi bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran langsung untuk meningkatkan kemampuan *toilet training* pada anak tunagrahita sedang.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru sebagai alternatif dalam pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan *toilet training* anak tunagrahita sedang.

Nika Ulanasari, 2018

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG TENTANG TOILET TRAINING PADA ANAK TUNAGRAHITA SEDANG DI KELAS V SDLB PURNAMA ASIH BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu